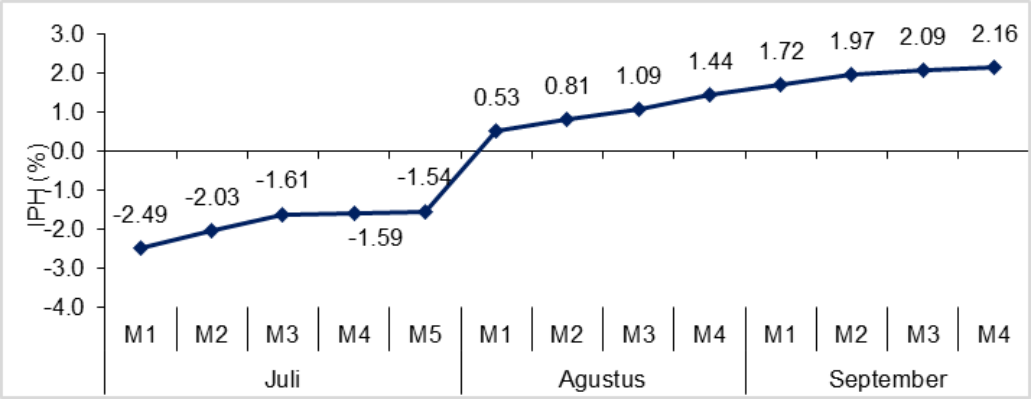
1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten non-Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu kabupaten yang tidak dihitung angka inflasinya. Namun demikian, ada perhitungan Indeks Perubahan Harga (IPH) yang mampu dijadikan acuan pengaruh kebijakan daerah terhadap komoditas-komoditas penyumbang inflasi khususnya pangan.

IPH Kabupaten Sleman pada triwulan III Tahun 2026 sebagai berikut:



Berdasarkan data IPH, kondisi harga di Kabupaten Sleman selama Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan tren peningkatan. Pada bulan Juli, IPH berada pada zona negatif, tetapi secara bertahap meningkat dari -2,49% pada minggu I menjadi -1,54% pada minggu V. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan harga secara umum semakin terbatas.

Memasuki bulan Agustus, IPH berbalik ke zona positif sebesar 0,53% pada minggu I dan terus meningkat hingga mencapai 1,44% pada minggu IV. Tren peningkatan berlanjut pada bulan September, dengan IPH mencapai 1,72% pada minggu I, 1,97% pada minggu II, 2,09% pada minggu III, dan 2,16% pada minggu IV. Perkembangan ini mengindikasikan adanya tekanan kenaikan harga yang semakin menguat selama Agustus hingga September.

Secara keseluruhan, perkembangan IPH pada Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan adanya perubahan dari kondisi penurunan harga pada bulan Juli menjadi kenaikan harga secara bertahap pada Agustus dan September. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian TPID Kabupaten Sleman melalui pemantauan perkembangan harga dan ketersediaan pasokan komoditas pangan strategis secara berkelanjutan, serta penguatan langkah antisipatif untuk menjaga stabilitas harga menjelang Triwulan IV Tahun 2026.

Perkembangan harga bahan pokok triwulan III Tahun 2026 ditunjukkan melalui tabel berikut:

Bahan Pokok	**31 Juli (Rp/kg)**	**31 Agustus (Rp/kg)**	**30 September (Rp/kg)**	**Keterangan**
Beras (medium)	15.371	15.371	15.400	HET: 12.500/kg
Beras (premium)	13.800	13.871	14.086	HET: 14.900/kg
Jagung	6.643	6.643	6.643	HAP: 5.500/kg
Daging sapi	161.429	161.429	161.429	

Daging ayam ras	36.000	40.857	40.571	HAP: 40.000/kg
Telur ayam ras	24.000	23.857	24.714	HAP: 30.000/kg
Cabai merah keriting	32.143	28.143	49.714	
Cabai rawit merah	41.714	54.571	70.286	
Bawang merah	35.000	31.857	30.286	HET: 41.500/kg
Bawang putih	38.429	38.429	38.000	HET: 32.000/kg
Gula pasir	17.214	17.500	17.929	HAP: 17.500/kg
MINYAKITA (liter)	18.314	17.129	15.614	HET: 15.700/L
Kacang kedelai	11.800	11.800	11.700	
Tepung terigu	12.071	12.071	12.071	
Keterangan :	Data harga menggunakan data harga rata-rata yang diambil dari 8 (delapan) pasar pantauan. Warna hijau menunjukkan penurunan harga dari bulan sebelumnya; warna merah menunjukkan kenaikan harga dari bulan sebelumnya.			
Sumber :	Harga Pangan Sleman (SIHARPA), 2026			

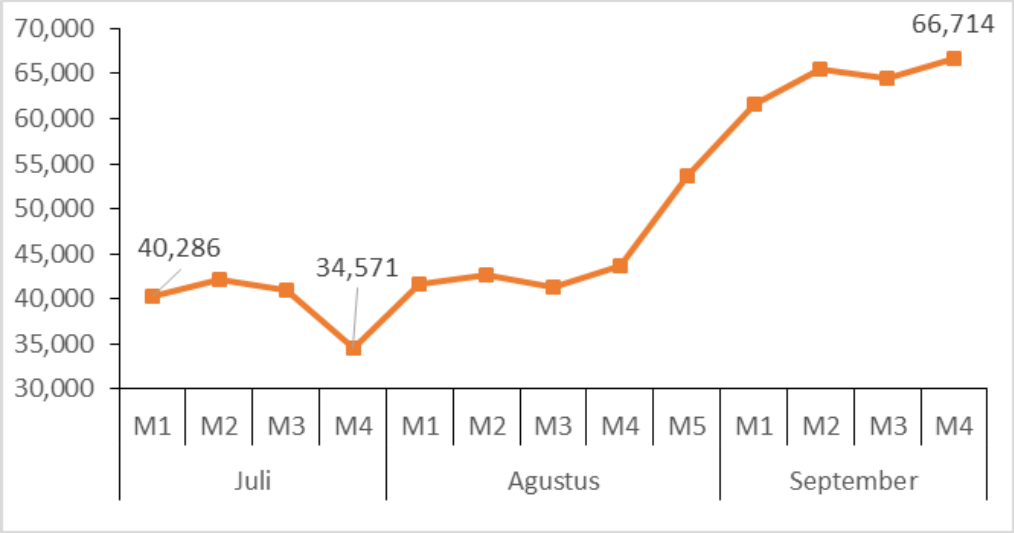
Harga komoditas pangan di Kabupaten Sleman pada akhir Triwulan III Tahun 2026 secara umum menunjukkan perkembangan yang bervariasi dibandingkan akhir bulan Juli 2026. Kenaikan harga terjadi pada komoditas beras medium, beras premium, telur ayam ras, cabai merah keriting, cabai rawit merah, dan gula pasir. Kenaikan paling signifikan terjadi pada komoditas cabai merah keriting dan cabai rawit merah, yang masing-masing meningkat dari Rp32.143/kg dan Rp41.714/kg pada akhir Juli menjadi Rp49.714/kg dan Rp70.286/kg pada akhir September 2026. Kondisi tersebut menunjukkan adanya tekanan harga pada komoditas hortikultura, khususnya cabai, yang perlu diantisipasi melalui upaya pengendalian inflasi dan penguatan ketersediaan pasokan.

Di sisi lain, beberapa komoditas mengalami penurunan harga, yaitu daging ayam ras, bawang merah, bawang putih, MINYAKITA, dan kacang kedelai. Sementara itu, harga jagung, daging sapi, dan tepung terigu relatif stabil selama Triwulan III Tahun 2026. Penurunan harga pada sebagian komoditas tersebut menunjukkan bahwa perkembangan harga pangan tidak terjadi secara merata, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pasokan dan permintaan masing-masing komoditas. Meskipun demikian, beberapa komoditas masih memiliki harga di atas ketentuan harga acuan atau harga eceran tertinggi (HAP/HET), antara lain beras medium, jagung, daging ayam ras, bawang putih, dan MINYAKITA, sehingga tetap memerlukan pemantauan secara berkala.

Secara khusus, kenaikan harga cabai merah keriting dan cabai rawit merah pada September 2026 perlu menjadi perhatian karena berpotensi meningkatkan tekanan inflasi pangan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi TPID Kabupaten Sleman bersama perangkat

daerah terkait dan pemangku kepentingan lainnya untuk menjaga kelancaran distribusi, memantau ketersediaan pasokan, serta mengantisipasi gejolak harga melalui langkah-langkah pengendalian yang tepat, terutama pada komoditas pangan yang mengalami kenaikan harga signifikan.

Berdasarkan data harga IPH yang dilihat dari pergerakan data harga mingguan, ada beberapa komoditas pangan yang andil terhadap kenaikan IPH Kabupaten Sleman sebagai berikut:
a. Cabai merah



Perkembangan harga cabai rawit merah di Kabupaten Sleman selama Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan tren peningkatan, dari Rp40.286/kg pada awal Juli menjadi Rp66.714/kg pada akhir September 2026, atau meningkat sekitar 65,6%. Kenaikan harga semakin signifikan sejak akhir Agustus hingga September, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya pengendalian inflasi daerah.

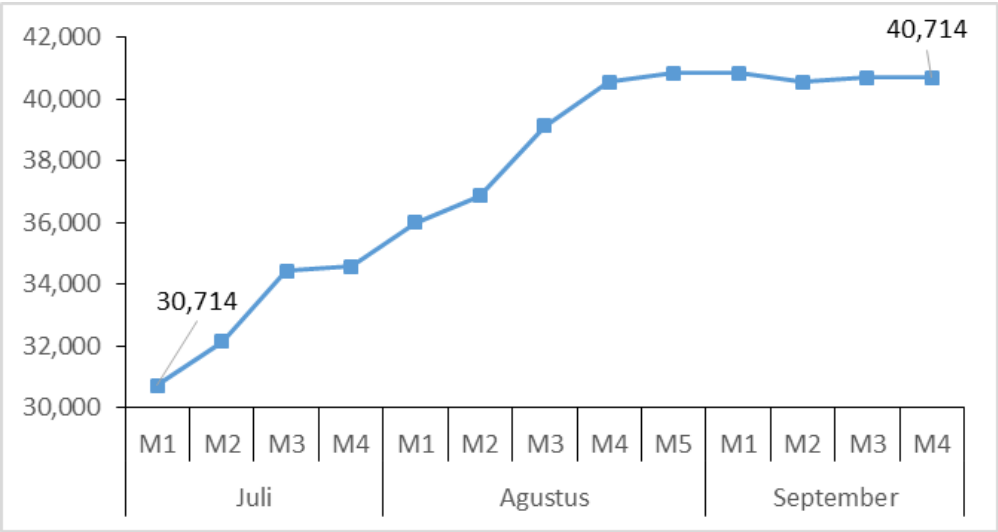
Sejalan dengan kondisi tersebut, IPH Kabupaten Sleman meningkat dari -2,49 pada minggu pertama Juli menjadi 2,16 pada minggu keempat September 2026. Pada September, cabai rawit merah menjadi komoditas dengan kontribusi terbesar terhadap kenaikan IPH, disusul telur ayam ras dan beras. Kondisi ini menunjukkan penguatan tekanan harga pangan pada akhir Triwulan III, sehingga diperlukan pemantauan harga dan pasokan serta penguatan koordinasi distribusi dengan daerah produsen untuk menjaga stabilitas harga pangan.

b. Daging ayam ras

Harga daging ayam ras di Kabupaten Sleman selama Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan tren peningkatan pada Juli hingga Agustus, dari Rp30.714/kg pada awal Juli menjadi sekitar Rp40.857/kg pada akhir Agustus. Pada September, harga relatif stabil pada kisaran Rp40.571–Rp40.857/kg dan berakhir pada Rp40.714/kg. Meskipun kenaikan mulai tertahan pada September, harga daging ayam ras masih berada sedikit di atas Harga Acuan Pembelian (HAP) sebesar Rp40.000/kg.

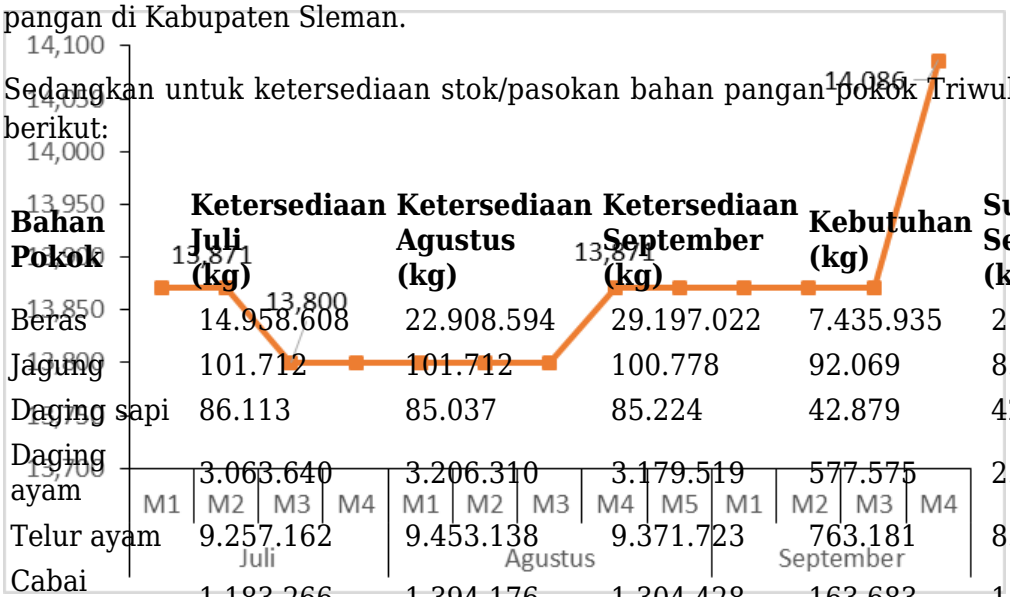
Berdasarkan data IPH, daging ayam ras menjadi salah satu komoditas yang berkontribusi terhadap kenaikan IPH pada Agustus, terutama pada minggu kedua hingga keempat, dengan kontribusi yang meningkat. Namun, pada September, kenaikan IPH lebih dominan dipengaruhi oleh cabai rawit merah, telur ayam ras, dan beras. Kondisi ini menunjukkan perlunya pemantauan harga dan ketersediaan pasokan daging ayam ras serta koordinasi dengan peternak dan distributor untuk menjaga stabilitas harga.

c. Beras



Harga beras medium di Kabupaten Sleman selama Triwulan III Tahun 2026 menunjukkan perkembangan yang relatif stabil pada Juli hingga September, sebelum mengalami kenaikan pada akhir September. Harga tercatat sebesar Rp13.871/kg pada awal Juli, turun menjadi Rp13.800/kg pada pertengahan Juli hingga pertengahan Agustus, kemudian meningkat menjadi Rp13.871/kg dan bertahan hingga minggu ketiga September. Pada minggu keempat September, harga kembali meningkat menjadi Rp14.086/kg. Harga tersebut masih berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) beras medium sebesar Rp12.500/kg.

Berdasarkan data IPH, beras menjadi salah satu komoditas yang berkontribusi terhadap kenaikan IPH pada September, dengan kontribusi sebesar 0,2187 pada minggu pertama hingga keempat. Kenaikan harga beras medium pada akhir September perlu diwaspadai karena harga telah berada di atas HET yang ditetapkan sebesar Rp12.500/kg. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan harga dan ketersediaan stok beras serta koordinasi dengan distributor dan pelaku usaha untuk menjaga kelancaran pasokan dan mengendalikan tekanan harga pangan di Kabupaten Sleman.



Sedangkan untuk ketersediaan stok/pasokan bahan pangan pokok Triwulan III 2026 sebagai berikut:

Bahan Pokok	Ketersediaan Juli (kg)	Ketersediaan Agustus (kg)	Ketersediaan September (kg)	Kebutuhan (kg)	Surplus September (kg)
Beras	14.958.608	22.908.594	29.197.022	7.435.935	21.761.087
Jagung	101.712	101.712	100.778	92.069	8.709
Daging sapi	86.113	85.037	85.224	42.879	42.345
Daging ayam	3.063.640	3.206.310	3.179.519	577.575	2.601.944
Telur ayam	9.257.162	9.453.138	9.371.723	763.181	8.608.542
Cabai merah	1.183.266	1.394.176	1.304.428	163.683	1.140.745
Cabai rawit	1.991.917	2.977.737	3.186.572	168.699	3.017.873
Bawang merah	315.073	325.923	327.693	253.541	74.152
Bawang putih	281.864	342.924	352.916	158.349	194.567

Gula pasir	2.216.207	2.299.087	2.268.567	627.511	1.641.056
Minyak goreng	706.820	797.820	775.540	108.837	666.703
Kacang kedelai	39.453	39.098	37.580	4.457	33.123

Keterangan : Minyak goreng merupakan data dalam satuan liter
Sumber : Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Pertanian, Pangan, dan Perikanan, 2026

Ketersediaan stok/pasokan bahan pangan pokok di Kabupaten Sleman pada Triwulan III Tahun 2026 secara umum masih dalam kondisi surplus. Seluruh komoditas pangan yang tercantum dalam tabel memiliki ketersediaan yang lebih besar dibandingkan kebutuhan, meliputi beras, jagung, daging sapi, daging ayam, telur ayam, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, gula pasir, minyak goreng, dan kacang kedelai. Surplus terbesar terdapat pada komoditas beras sebesar 21.761.087 kg, diikuti telur ayam sebesar 8.608.542 kg dan cabai rawit sebesar 3.017.873 kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan pangan di Kabupaten Sleman secara umum masih mampu memenuhi kebutuhan selama Triwulan III Tahun 2026.

Risiko inflasi ke depan:
Meskipun ketersediaan stok pangan di Kabupaten Sleman secara umum masih surplus, potensi gejolak harga tetap perlu diantisipasi karena surplus tidak serta-merta menjamin stabilitas harga di tingkat konsumen. Faktor distribusi, dinamika permintaan, dan perkembangan harga di daerah produsen dapat memengaruhi harga di pasar. Selain itu, potensi kekeringan akibat fenomena El Niño, khususnya di wilayah Jawa, berisiko mengganggu produksi dan pasokan pangan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Identifikasi permasalahan yang perlu diwaspadai:

1. Antisipasi Dampak Fenomena El Niño terhadap Produksi dan Ketersediaan Pangan

Fenomena El Niño berpotensi menyebabkan penurunan curah hujan dan peningkatan risiko kekeringan, khususnya di wilayah Pulau Jawa, yang dapat berdampak pada ketersediaan air untuk irigasi, pergeseran masa tanam, serta peningkatan risiko gagal panen. Di Kabupaten Sleman, wilayah yang rentan terhadap kekeringan, antara lain Moyudan, Seyegan, Tempel, Minggir, dan Prambanan, memerlukan perhatian khusus dalam upaya menjaga keberlanjutan produksi pangan. Apabila kondisi tersebut berdampak pada penurunan produktivitas pertanian, ketersediaan pasokan pangan, khususnya beras dan komoditas hortikultura, berpotensi terganggu sehingga dapat memicu tekanan kenaikan harga.

2. Kerentanan produksi hortikultura akibat perubahan kondisi cuaca

Produksi komoditas hortikultura, khususnya cabai dan bawang merah, rentan terhadap perubahan kondisi cuaca yang dapat memengaruhi produktivitas dan pola panen. Kekeringan maupun curah hujan yang tidak menentu berpotensi mengganggu pertumbuhan tanaman dan menyebabkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan volatilitas harga komoditas hortikultura.

3. Peningkatan risiko serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT)

Kondisi cuaca yang tidak menentu dan tekanan kekeringan berpotensi meningkatkan risiko gangguan organisme pengganggu tumbuhan pada lahan pertanian. Serangan OPT dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, bahkan berpotensi menyebabkan kegagalan panen apabila tidak ditangani secara tepat. Penurunan produksi tersebut dapat mengurangi ketersediaan pasokan komoditas pangan dan memicu kenaikan harga.

4. Risiko penurunan ketersediaan stok beras dan keberlanjutan pasokan pangan

Musim kemarau yang saat ini melanda Indonesia menyebabkan adanya penurunan kuantitas air di tanah. Kondisi ini menyebabkan penurunan produksi beras. Perubahan produksi, pergeseran waktu panen, serta kebutuhan konsumsi masyarakat berpotensi memengaruhi ketersediaan stok beras. Apabila pasokan dari produksi lokal maupun daerah pemasok tidak mencukupi kebutuhan, kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan terhadap harga beras.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Upaya Keterjangkauan Harga

1. Pemantauan pergerakan harga bahan pokok harian melalui Sistem Harga Pangan (SIHARPA) Kabupaten Sleman.
2. Penjajakan kerja sama Government to Government dengan Pemerintah Kabupaten Gorontalo dalam hal pengolahan jagung sebagai alternatif makanan pokok masyarakat alternatif pengganti beras.
3. Penyusunan neraca pangan untuk mengetahui surplus dan defisit dari ketersediaan stok/pasokan pangan di Kabupaten Sleman secara sinergis antara Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Bagian Perekonomian dan SDA Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman.
4. Pemantauan gudang bahan pokok oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang telah dilaksanakan sebanyak 8 kali sepanjang tahun 2026. Kegiatan ini ditindaklanjuti dengan kewajiban pemilik gudang untuk menyampaikan laporan stok kepada Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai upaya pemantauan ketersediaan dan kelancaran pasokan bahan pokok.

Upaya Kelancaran Distribusi

1. Penerbitan Surat Edaran Nomor 0473 Tahun 2026 tentang Gerakan Meramaikan Pasar Rakyat (GEMPAR) sebagai upaya mendorong peningkatan aktivitas perdagangan di pasar rakyat, memperkuat peran pasar tradisional dalam distribusi barang kebutuhan masyarakat, serta mendukung keberlangsungan usaha pedagang yang diterbitkan pada tanggal 30 Juli 2026.
2. Penerbitan Surat Edaran Nomor 0508 Tahun 2026 tentang Semangat Membeli Telur Ayam Peternak (SEMANAK) untuk Mendukung Penyerapan Hasil Peternakan di Lingkungan Kabupaten Sleman yang dilanjutkan dengan kegiatan SEMANAK pada tanggal 21 Agustus 2026.
3. Pada triwulan III tahun 2026, Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman melaksanakan kegiatan pembangunan yang mendukung kelancaran distribusi di wilayah Kabupaten Sleman meliputi:
   a. Penggantian jembatan sebanyak 3 paket.
   b. Penggantian gorong-gorong sebanyak 15 paket.
   c. Pembangunan jalan sebanyak 12 paket.
   d. Pemeliharaan berkala jalan sebanyak 29 paket

e. Rehabilitasi jembatan sebanyak 1 paket.
f. Pemeliharaan rutin jembatan sebanyak 15 paket.
g. Pemeliharaan rutin jalan dengan rata-rata 30 – 40 km per bulan.

Upaya Ketersediaan Stok/Pasokan

1. Surat Edaran Nomor 500.6/781 Hal Antisipasi Dampak Kemarau terhadap Produksi Pertanian yang ditujukan kepada Panewu se-Kabupaten Sleman, Kepala BP4 Wilayah I s.d VIII, Lurah se-Kabupaten Sleman, Katimker Kabupaten Sleman, serta PPL se-Kabupaten Sleman.
2. Penetapan Status Siaga Darurat Kekeringan melalui Keputusan Bupati Nomor 59.1/Kep.KDH/2024 yang berlaku mulai 1 Juli hingga 31 Agustus mengantisipasi potensi musim kemarau panjang tahun 2026 akibat anomali El Nino.
3. Kegiatan Gerakan Pengendalian (Gerdal) OPT Cabai sebagai bentuk respons dan pendampingan kepada petani dalam mengendalikan serangan OPT di lapangan. Kegiatan dilaksanakan untuk 2 kelompok petani di wilayah Prambanan pada tanggal 1 dan 3 Juli 2026.
4. Aksi dan lomba menembak hama tikus oleh Pemerintah Kalurahan Sendangmulyo (Kapanewon Minggir, Kabupaten Sleman) pada tanggal 25 Juli 2026. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan dengan berburu tikus menggunakan senapan angin untuk mengatasi serangan hama pengerat yang merusak tanaman padi. Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan memberikan kompensasi penangkapan tikus sebesar Rp3.000/ekor.
5. Bimbingan teknis pengolahan hasil pertanian tanaman pangan sebanyak 3 kali pada 8 Juli, 2 September, dan 3 September 2026 di wilayah Cangkringan Sleman. Bimbingan teknis juga dilengkapi dengan materi pemasaran digital untuk pemula.
6. Sekolah Lapang Budidaya Padi yang dilanjutkan dengan panen padi atas hasil ubinan produktivias yang mencapai 11 ton/ha pada 4 Agustus 2026 di wilayah Dongkelan, Sidorejo, Godean.
7. Bimbingan teknis budidaya cabai yang disertai dengan fasilitasi sarana produksi berupa benih cabai, mulsa, pupuk NPK, dan Trichoderma. Fasilitasi tersebut diarahkan untuk mendukung penerapan teknologi budidaya yang baik sehingga petani mampu meningkatkan produktivitas tanaman, menjaga kesehatan tanaman, serta menghasilkan produksi cabai yang berkesinambungan. Bimbingan teknis ini dilaksanakan untuk 3 kelompok petani di wilayah Kabupaten Sleman pada tanggal 26 – 27 Agustus 2026.
8. Uji coba varietas lokal Sleman ”Sibrol Sembada” sebagai bentuk upaya pengembangan inovasi dan pemanfaatan sumber daya genetik lokal. Uji coba diharapkan dapat memberikan data dan informasi teknis mengenai karakteristik, potensi produksi, daya adaptasi, serta keunggulan varietas tersebut sehingga dapat menjadi dasar dalam proses pengembangan lebih lanjut. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2026.
9. Resertifikasi Pertanian Organik yang dilakukan oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan terhadap petani organik Gapoktan Ngudi Waluya Sardonoharjo pada tanggal 7 September 2026.
10. Tanam padi dengan metode Pertanian Modern Advance Agriculture System (PM AAS), yaitu metode tanam benih langsung di lahan menggunakan drum seeder yang bertujuan untuk meningkatkan populasi tanaman pada lahan demplot seluas 2 Ha. Untuk mendukung kesuksesan program percontohan ini, kelompok mendapatkan stimulan bantuan sarana produksi lengkap, yang terdiri dari 140 kg benih Inpari 32, 4 ton pupuk organik, 4 liter silika, 300 kg pupuk NPK, 150 kg urea, serta paket herbisida pra-tumbuh dan pasca-tumbuh. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah Margodadi Sleman pada 9 September 2026.

Panen padi kegiatan pengembangan Padi Sembada Merah yang dilaksanakan di wilaya Pakem pada tanggal 15 September 2026. Panen padi kali ini tergolong bagus karena berdasarkan hasil ubinan produktivitas mencapai 8,5 ton/ha GKP.

12. Penjajakan kerja sama Government to Government dengan Pemerintah Kabupaten Magelang dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan penyerapan cabai serta gabah padi organik. Sebelumnya telah ada Perjanjian Kerjasama antara Gapoktan Sidomulyo Provider Beras Organik dengan Kelompok Tani Ngudi Makmur tentang Pembelian Gabah Padi Organik pada tanggal 5 April 2025. Penandatanganan naskah Kesepakatan Bersama akan dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2026.
13. Permohonan kuota fakultatif LPG 3 kg kepada PT. Pertamina Patra Niaga DIY
    a. Melalui Surat Nomor 500.10.6/3031 Hal Permohonan Kuota Fakultatif Bulan Agustus tanggal 23 Juli 2026 untuk dapat menambahkan kuota fakultatif sebanyak 171.880 tabung selama tiga hari kerja pada bulan Agustus 2026.
    b. Melalui Surat Nomor 500/2462 Hal Permohonan Fakultatif tanggal 2 September 2026 untuk dapat menambahkan kuota fakultatif sebanyak 163.293 tabung pada bulan September 2026.
14. Permohonan penambahan kuota BBM dan LPG 3 Kg kepada Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Surat Nomor 500.10.6/3842 Hal Dukungan Penambahan Kuota BBM dan LPG 3 Kg tanggal 7 September 2026 dalam rangka menjaga ketersediaan dan kelancaran distribusi.
15. Pengembangan pemanfaatan air hujan sebagai alternatif sumber air melalui pembelajaran praktik baik di Sekolah Air Hujan Banyu Bening. Pada September 2026, Bagian Perekonomian dan SDA melakukan koordinasi dan perencanaan pengembangan program. Selanjutnya, pada Oktober 2026, kegiatan ditindaklanjuti melalui workshop sebagai sarana pembelajaran dan penguatan pemahaman mengenai pemanfaatan air hujan.
16. Sebagai upaya mitigasi dalam rangka menghadapi kekeringan, Pemerintah Kabupaten Sleman melakukan berbagai hal sebagai berikut:
    a. Optimalisasi irigasi perpompaan dan bantuan pompa air.
    b. Penerapan irigasi intermiten/berselang pada lahan sawah.
    c. Monitoring sumur ladang, khususnya untuk mendukung komoditas hortikultura dan tembakau pada periode Juli–September.
    d. Distribusi mulsa plastik untuk mengurangi penguapan air dari permukaan tanah dan mempertahankan kelembapan tanah.
    e. Koordinasi dengan Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWS Serayu Opak).
    f. Bantuan sarana pendukung berupa unit pompa air, sumur ladang, hingga pembangunan irigasi tersier untuk meminimalkan risiko gagal panen.
    g. Mendorong penggunaan varietas padi yang lebih adaptif terhadap kondisi kekeringan, antara lain varietas Gamagora.
    h. Mendorong penanaman palawija.
    i. Penanaman cabai dan bawang merah secara off-season pada lahan seluas ±5 ha.
    j. Pengembangan dan monitoring terhadap varietas cabai baru, yaitu Sibrol Sembada.
    k. Pendistribusian Surat Edaran agar petani mengatur pola tanam dan menggunakan benih tahan kekeringan.
    l. Berkolaborasi dengan BMKG dalam penyampaian informasi iklim kepada kelompok tani sebagai dasar penentuan pola tanam dan pemilihan benih unggul yang sesuai dengan kondisi iklim.
    m. Pengawasan dan pengamatan rutin terhadap perkembangan OPT melalui Regu Pengendali Tanaman Sembada, yang melibatkan petani sebagai relawan/pengamat tanaman di wilayah Kabupaten Sleman.
11.

n. Pengendalian OPT secara terpadu melalui pengamatan lapangan, koordinasi dengan penyuluh, serta monitoring langsung terhadap kondisi tanaman dan lahan pertanian.
o. Penggunaan pupuk organik untuk meningkatkan kualitas dan kesehatan tanah.
p. Edukasi kepada petani terkait pemanfaatan pestisida nabati sebagai salah satu alternatif pengendalian OPT yang lebih ramah lingkungan.
q. Koordinasi dengan penyuluh pertanian serta melakukan monitoring langsung terhadap kondisi lahan dan petani terdampak kekeringan.
r. Mendorong Kapanewon untuk menyampaikan data dan informasi kondisi kekeringan sebagai dasar penentuan langkah penanganan secara cepat dan tepat.
s. Pelaksanaan penanganan kekeringan berdasarkan Keputusan Bupati Sleman tentang Tanggap Darurat Kekeringan yang berlaku sampai dengan 31 Agustus

Upaya Komunikasi Efektif

1. Rapat koordinasi TPID Kabupaten Sleman sebanyak empat kali selama Triwulan III Tahun 2026 sebagai forum koordinasi dalam membahas penguatan kerja sama antardaerah, antisipasi kenaikan harga beras, antisipasi kekeringan, serta langkah-langkah menjaga keterjangkauan harga dan daya beli masyarakat.
2. Publikasi melalui media sosial melalui Instagram @humassleman, @kabarsleman, @perekonomiansleman dan berbagai laman website milik Pemerintah Kabupaten Sleman.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Sleman, antara lain:
Aspek Keterjangkauan Harga

1. Pemantauan harga melalui Sistem Harga Pangan (SIHARPA) telah mendukung penyediaan informasi perkembangan harga pangan sebagai dasar pemantauan dan pengambilan kebijakan pengendalian inflasi.
2. Penjajakan kerja sama Government to Government dengan Pemerintah Kabupaten Gorontalo dalam pengolahan jagung sebagai alternatif makanan pokok pengganti beras merupakan upaya untuk mendorong diversifikasi pangan. Ke depan, penjajakan ini perlu ditindaklanjuti melalui pengembangan produk dan sosialisasi kepada masyarakat agar dapat mendukung penganekaragaman konsumsi pangan serta mengurangi ketergantungan terhadap beras secara bertahap.
3. Penyusunan neraca pangan secara sinergis antara Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Bagian Perekonomian dan SDA Sekretariat Daerah Kabupaten Sleman telah memberikan gambaran mengenai kondisi surplus atau defisit ketersediaan pangan.
4. Pemantauan gudang bahan pokok oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang telah dilaksanakan sebanyak 8 kali sepanjang tahun 2026, disertai kewajiban pemilik gudang untuk menyampaikan laporan stok kepada Pemerintah Kabupaten Sleman, merupakan upaya untuk memperkuat pengawasan ketersediaan pasokan. Pemantauan ini menunjukkan keseriusan Pemerintah Kabupaten Sleman menjaga ketersediaan stok/pasokan di masyarakat.

Aspek Kelancaran Distribusi

1. Penerbitan Surat Edaran Nomor 0473 Tahun 2026 tentang Gerakan Meramaikan Pasar

Rakyat (GEMPAR) pada tanggal 30 Juli 2026 merupakan upaya untuk meningkatkan aktivitas perdagangan di pasar rakyat dan memperkuat peran pasar rakyat dalam distribusi barang kebutuhan masyarakat. Kegiatan GEMPAR telah dilaksanakan secara serentak, dilaporkan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan dipublikasikan di media sosial masing-masing perangkat daerah. Pelaksanaan kegiatan ini dinilai mampu mendorong minat masyarakat untuk berbelanja di pasar rakyat.

2. Penerbitan Surat Edaran Nomor 0508 Tahun 2026 tentang Semangat Membeli Telur Ayam Peternak (SEMANAK) untuk Mendukung Penyerapan Hasil Peternakan di Lingkungan Kabupaten Sleman, yang ditindaklanjuti dengan kegiatan SEMANAK pada tanggal 21 Agustus 2026, merupakan upaya untuk mendukung penyerapan hasil peternakan lokal. SEMANAK mampu menyerap telur biasa sebanyak 286 kg, telur omega sebanyak 212 kg, dan telur ayam kampung sebanyak 25 kg.
3. Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pendukung distribusi oleh Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Kawasan Permukiman pada Triwulan III Tahun 2026 tersebut mendukung konektivitas wilayah dan kelancaran distribusi barang, termasuk komoditas pangan. Ke depan, pemeliharaan dan peningkatan kualitas infrastruktur akan terus dilakukan untuk menjaga aksesibilitas jalur distribusi serta mendukung efisiensi distribusi pangan di Kabupaten Sleman.

Aspek Ketersediaan Pasokan

1. Penerbitan Surat Edaran Nomor 500.6/781 tentang Antisipasi Dampak Kemarau terhadap Produksi Pertanian merupakan langkah preventif untuk meningkatkan kesiapsiagaan pemangku kepentingan pertanian dalam menghadapi musim kemarau.
2. Penetapan status siaga darurat kekeringan merupakan langkah untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi kekeringan akibat anomali iklim. Penetapan status siaga darurat dapat mempercepat proses penyaluran air menggunakan dana darurat ke masyarakat Kabupaten Sleman.
3. Pelaksanaan Gerdal OPT cabai merupakan upaya untuk mengendalikan serangan OPT dan mengurangi risiko kehilangan hasil panen. Kegiatan ini mendukung pemeliharaan produktivitas tanaman cabai.
4. Pelaksanaan aksi dan lomba menembak hama tikus disertai pemberian kompensasi penangkapan tikus oleh Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan, merupakan bentuk pelibatan masyarakat dalam pengendalian hama yang berpotensi merusak tanaman padi. Upaya ini mendukung perlindungan tanaman dan pengurangan risiko kehilangan hasil panen.
5. Pelaksanaan bimbingan teknis pengolahan hasil pertanian tanaman pangan merupakan upaya meningkatkan kapasitas petani dalam mengolah dan memasarkan hasil pertanian. Program ini mampu meningkatkan kapasitas petani hingga di tahap pemasaran digital.
6. Pelaksanaan Sekolah Lapang Budidaya Padi yang dilanjutkan dengan panen dengan hasil ubinan produktivitas mencapai 11 ton/ha, merupakan upaya pembelajaran praktik budidaya untuk meningkatkan produktivitas padi. Hasil tersebut menjadi indikasi potensi produktivitas pada lahan dan kondisi budidaya yang diamati.
7. Pelaksanaan bimbingan teknis budidaya cabai yang disertai fasilitasi sarana produksi merupakan upaya meningkatkan kapasitas petani dalam menerapkan teknologi budidaya yang baik. Fasilitasi tersebut mendukung upaya peningkatan produktivitas dan kesehatan tanaman.
8. Uji coba varietas lokal Sleman “Sibrol Sembada” merupakan upaya pengembangan inovasi dan pemanfaatan sumber daya genetik lokal. Kegiatan ini dapat menjadi dasar pengumpulan data mengenai karakteristik, potensi produksi, dan daya adaptasi varietas.

Pelaksanaan resertifikasi pertanian organik terhadap petani organik merupakan upaya menjaga keberlanjutan penerapan sistem pertanian organik dan kepercayaan terhadap produk yang dihasilkan. Kegiatan ini dapat meningkatkan jaring pemasaran hasil tani organik milik petani.

10. Pelaksanaan tanam padi menggunakan metode Pertanian Modern Advance Agriculture System (PM AAS) merupakan upaya penerapan teknologi budidaya untuk meningkatkan populasi tanaman. Dukungan sarana produksi berupa benih, pupuk, dan herbisida menunjang pelaksanaan kegiatan percontohan.
11. Pelaksanaan panen padi kegiatan pengembangan Padi Sembada Merah dengan produktivitas berdasarkan hasil ubinan mencapai 8,5 ton/ha gabah kering panen (GKP), menunjukkan potensi hasil dari pengembangan varietas tersebut pada lokasi kegiatan. Pengembangan lebih lanjut perlu didukung evaluasi produktivitas, kesesuaian lahan, dan keberlanjutan produksi agar dapat berkontribusi terhadap diversifikasi varietas serta penguatan ketersediaan pangan daerah.
12. Penjajakan kerja sama Government to Government dengan Pemerintah Kabupaten Magelang dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan penyerapan cabai serta gabah padi organik merupakan upaya memperkuat kerja sama antardaerah dalam rantai pasok pangan. Penjajakan ini didukung oleh kerja sama yang telah terjalin antara Gapoktan Sidomulyo selaku penyedia Beras Organik dan Kelompok Tani Ngudi Makmur terkait pembelian gabah padi organik.
13. Permohonan kuota fakultatif LPG 3 kg kepada PT Pertamina Patra Niaga DIY merupakan upaya mengantisipasi kebutuhan tambahan dan menjaga kecukupan pasokan LPG bersubsidi di Kabupaten Sleman. Permohonan kuota fakultatif yang diajukan mampu memenuhi kebutuhan LPG 3 kg di masyarakat. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Sleman juga melakukan pengawasan terhadap usaha-usaha yang menggunakan LPG 3 Kg secara berkala.
14. Permohonan penambahan kuota BBM dan LPG 3 kg kepada Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan langkah antisipatif untuk menjaga ketersediaan energi dan kelancaran distribusi di Kabupaten Sleman. Ketersediaan BBM dan LPG 3 kg yang terjaga diharapkan dapat mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat dan pelaku usaha serta meminimalkan potensi gangguan distribusi yang dapat berdampak pada biaya transportasi dan biaya produksi.
15. Pengembangan pemanfaatan air hujan sebagai alternatif sumber air melalui pembelajaran praktik baik di Sekolah Air Hujan Banyu Bening merupakan upaya menjajaki alternatif pemenuhan kebutuhan air dalam menghadapi potensi kekeringan. Pada September 2026, kegiatan masih berada pada tahap koordinasi dan perencanaan, kemudian ditindaklanjuti melalui workshop pada Oktober 2026. Upaya pengembangkan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam hal sumber air alternatif untuk kehidupan sehari-hari.
16. Pelaksanaan berbagai langkah mitigasi kekeringan merupakan upaya menjaga keberlanjutan produksi pangan di tengah keterbatasan air. Sampai dengan bulan Oktober 2026, langkah-langkah mitigasi kekeringan dinilai efektif menjaga produksi pertanian maupun mencukupi kebutuhan masyarakat.

Aspek Komunikasi Efektif

1. Kegiatan rapat koordinasi menjadi forum koordinasi bagi perangkat daerah dan instansi terkait dalam menyelaraskan pelaksanaan upaya pengendalian inflasi di Kabupaten Sleman.
2. Kegiatan publikasi melalui media sosial menjadi sarana penyebarluasan informasi
9.

kepada masyarakat mengenai program dan pelaksanaan kegiatan pemerintah daerah, termasuk upaya pengendalian inflasi di Kabupaten Sleman.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Aspek Keterjangkauan Harga

1. Optimalisasi pemantauan harga melalui SIHARPA dengan memperkuat analisis perkembangan harga harian dan deteksi dini terhadap komoditas yang mengalami kenaikan harga signifikan untuk dapat dilakukan, sehingga langkah intervensi dapat dilakukan secara cepat dan tepat sasaran.
2. Tindak lanjut penjajakan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Gorontalo melalui pengembangan produk olahan jagung dan sosialisasi diversifikasi konsumsi pangan kepada masyarakat Kabupaten Sleman sebagai alternatif pengganti beras untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras secara bertahap.
3. Penguatan koordinasi penyusunan dan pemutakhiran neraca pangan secara berkala dengan mengintegrasikan data ketersediaan, kebutuhan, dan perkembangan harga komoditas pangan sebagai dasar perumusan kebijakan pengendalian inflasi yang tepat sasaran.
4. Optimalisasi pemantauan gudang bahan pokok melalui penguatan pelaporan stok secara berkala dan pemanfaatan hasil pemantauan untuk mengidentifikasi potensi gangguan pasokan, sehingga langkah antisipasi dapat dilakukan sebelum terjadi gejolak harga di tingkat konsumen.

Aspek Kelancaran Distribusi

1. Optimalisasi Gerakan Meramaikan Pasar Rakyat (GEMPAR) melalui penguatan promosi pasar rakyat, peningkatan partisipasi pegawai yang lebih luas, serta fasilitasi kegiatan perdagangan yang melibatkan pedagang dan pelaku UMKM. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas perdagangan, memperkuat peran pasar rakyat sebagai sarana distribusi barang kebutuhan pokok, serta menjaga keberlangsungan usaha pedagang.
2. Penguatan implementasi Gerakan Semangat Membeli Telur Ayam Peternak (SEMANAK) melalui perluasan partisipasi perangkat daerah, instansi, dan masyarakat dalam penyerapan telur ayam dari peternak lokal.
3. Peningkatan pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur jalan serta jembatan secara berkelanjutan, dengan memprioritaskan ruas yang menjadi jalur distribusi komoditas pangan dan kebutuhan pokok masyarakat.

Aspek Ketersediaan Pasokan

1. Koordinasi dan sosialisasi antisipasi dampak kemarau perlu diperkuat melalui keterlibatan berbagai sektor dan pemangku wilayah untuk mengantisipasi gangguan pasokan pangan akibat kemarau dan anomali iklim El Niño. Selain itu efektivitas kebijakan perlu didukung pemantauan kondisi pertanaman dan tindak lanjut di lapangan agar potensi penurunan produksi akibat kekeringan dapat diantisipasi sejak dini.
2. Penanganan status siaga darurat kekeringan perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan perkembangan kondisi iklim serta dampaknya terhadap sektor pertanian. Upaya penanganan diprioritaskan pada wilayah rawan kekeringan melalui koordinasi lintas perangkat daerah, pemantauan kondisi lahan terdampak, dan pelaksanaan langkah mitigasi yang tepat sasaran guna menjaga keberlangsungan produksi pertanian dan

ketersediaan pangan di Kabupaten Sleman.

3. Pengamatan dan pengendalian OPT perlu dilakukan secara berkala pada sentra produksi cabai, disertai pendampingan kepada kelompok tani dan penyuluh pertanian. Upaya ini penting untuk mencegah meluasnya serangan OPT yang dapat menurunkan produktivitas cabai dan mengganggu pasokan komoditas yang berpotensi memengaruhi inflasi.
4. Gerakan pengendalian hama tikus untuk dapat dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan pemerintah kalurahan, kelompok tani, dan perangkat daerah terkait. Pelaksanaan pengendalian secara serentak dan pemantauan dampak serangan diperlukan untuk mengurangi risiko kerusakan tanaman dan kehilangan hasil panen sehingga ketersediaan beras tetap terjaga.
5. Penguatan kapasitas petani dan pelaku usaha dalam pengolahan hasil pertanian perlu dilakukan secara berkelanjutan, termasuk pengembangan produk bernilai tambah dan pemanfaatan pemasaran digital. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi hasil panen, memperluas akses pasar, serta mendukung penyerapan hasil produksi pertanian secara optimal.
6. Penerapan hasil pembelajaran sekolah lapang perlu diperluas melalui pendampingan teknis budidaya padi, penggunaan sarana produksi yang sesuai, serta evaluasi produktivitas hasil panen.
7. Pendampingan berkelanjutan terhadap kelompok tani penerima bantuan serta pemantauan atas perkembangan tanaman, efektivitas penggunaan sarana produksi, serta hasil panen perlu dilakukan agar fasilitasi tersebut dapat mendukung peningkatan produktivitas dan kesinambungan pasokan cabai.
8. Varietas Sibrol Sembada untuk dapat dilakukan pengujian dan evaluasi lebih lanjut dalam rangka memperoleh informasi mengenai produktivitas, daya adaptasi terhadap kondisi iklim, ketahanan terhadap OPT, dan kualitas hasil. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar pengembangan lebih lanjut apabila varietas tersebut menunjukkan potensi untuk mendukung peningkatan produksi cabai lokal.
9. Pendampingan kepada kelompok tani organik perlu dilakukan dalam rangka mempertahankan pemenuhan standar pertanian organik dan keberlanjutan proses sertifikasi. Penguatan pembinaan dan akses pasar diharapkan dapat menjaga kesinambungan produksi, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, serta memperluas peluang pemasaran produk organik.
10. Evaluasi terhadap program tanam padi menggunakan metode Pertanian Modern Advance Agriculture System (PM AAS) untuk dapat dilakukan, terutama dari aspek produktivitas, efisiensi penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi, serta kebutuhan air. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk menentukan potensi perluasan penerapan metode tersebut guna meningkatkan efisiensi usaha tani dan menjaga produksi beras.
11. Pemantauan terhadap produktivitas, kualitas hasil, dan keberlanjutan pengembangan Padi Sembada Merah, serta pendampingan kepada petani dalam penerapan teknik budidaya yang sesuai untuk dapat dilakukan. Pengembangan varietas lokal yang memiliki potensi produktivitas baik perlu diikuti dengan penguatan penyerapan hasil panen agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi petani dan mendukung ketersediaan pangan daerah.
12. Penjajakan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Magelang perlu ditindaklanjuti penjajakan kerja sama yang lebih luas selain pemenuhan kebutuhan cabai dan gabah kering organik.
13. Kebutuhan dan realisasi distribusi LPG 3 kg untuk dapat dievaluasi secara berkala serta dikoordinasikan dengan PT Pertamina Patra Niaga dan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mengantisipasi kekurangan pasokan.

Penguatan koordinasi dengan Pemerintah Daerah DIY dan instansi terkait dalam

14. menindaklanjuti permohonan penambahan kuota BBM dan LPG 3 kg, disertai pemantauan realisasi kuota dan kelancaran distribusi di Kabupaten Sleman. Langkah ini diperlukan untuk memastikan ketersediaan energi sesuai kebutuhan masyarakat dan pelaku usaha, mengantisipasi potensi kelangkaan, serta meminimalkan risiko kenaikan biaya transportasi dan biaya produksi yang dapat berdampak pada harga barang dan jasa.
15. Pembelajaran dari Sekolah Air Hujan Banyu Bening perlu ditindaklanjuti melalui penyusunan rencana pengembangan, peningkatan kapasitas masyarakat, dan identifikasi lokasi potensial penerapan pemanfaatan air hujan. Upaya ini dapat mendukung diversifikasi sumber air dan memperkuat kesiapsiagaan menghadapi keterbatasan air pada musim kemarau, dengan tetap memperhatikan kesesuaian pemanfaatan dan kebutuhan pengolahan air.
16. Evaluasi atas program-program atau kegiatan-kegiatan antisipasi kekeringan untuk dapat dilakukan sebagai upaya antisipasi kekeringan di tahun berikutnya.

Aspek Komunikasi Efektif

1. Hasil rapat perlu ditindaklanjuti dengan pembagian peran yang jelas, penetapan langkah prioritas, dan pemantauan pelaksanaan kesepakatan agar kebijakan pengendalian inflasi dapat berjalan secara terpadu dan tepat sasaran.
2. Optimalisasi komunikasi publik mengenai perkembangan harga dan upaya pengendalian inflasi melalui media sosial resmi Pemerintah Kabupaten Sleman perlu dilakukan secara berkala, akurat, dan mudah dipahami, mencakup perkembangan harga pangan, ketersediaan pasokan, pelaksanaan operasi pasar atau gerakan pangan murah, serta imbauan kepada masyarakat untuk berbelanja secara bijak.